



STRATEGI KOMUNIKASI PENYIAR RADIO DIS FM TEBING TINGGI DALAM MENINGKATKAN MINAT PENDENGAR KAUM MUDA DI TEBING TINGGI

Lolita Lempicka¹, Muhammad Idris², Rusli Halil Nst³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli^{1,2,3}

lolitalempicka516@gmail.com¹, muhammadiidri@staittd.ac.id², ruslihalil@staittd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyiar Radio DIS FM Tebing Tinggi dalam menarik minat pendengar dari kalangan kaum muda. Di tengah perkembangan media digital yang masif, radio lokal dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersaing dalam menyajikan konten yang relevan dan menarik bagi generasi muda yang cenderung dinamis dan cepat bosan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyiar DIS FM meliputi gaya komunikasi yang energik, akrab, dan sesuai dengan karakter program yang dibawakan. Program-program siaran disusun dengan mempertimbangkan tema yang dekat dengan dunia anak muda, seperti musik, motivasi, cerita remaja, dan isu-isu sosial populer. Penyiar juga memanfaatkan perencanaan siaran harian dan mingguan secara sistematis melalui outline program dan naskah siaran. Interaksi dua arah antara penyiar dan pendengar, baik melalui siaran langsung maupun media sosial, menjadi kunci dalam membangun kedekatan emosional dan loyalitas pendengar. Selain itu, koordinasi yang kuat antara penyiar, tim produksi, dan teknisi mendukung kelancaran siaran, sementara evaluasi berkala dilakukan untuk menilai efektivitas strategi dan memperbaiki kekurangan yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang terencana, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan audiens muda menjadi faktor utama keberhasilan DIS FM dalam mempertahankan eksistensinya di kalangan pendengar muda di Kota Tebing Tinggi.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Penyiar Radio, Media Lokal, Generasi Muda, DIS FM Tebing*

Abstract

This study aims to examine and analyze the communication strategies employed by radio broadcasters at DIS FM Tebing Tinggi in attracting young listeners. Amid the rapid growth of digital media, local radio stations are challenged to adapt and compete by delivering content that is relevant and appealing to the younger generation, who are generally dynamic and easily bored. This research adopts a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the communication strategies of DIS FM broadcasters involve an energetic and friendly communication style, tailored to the character of each program. Broadcast content is curated to suit themes close to youth interests, such as music, motivation, teenage stories, and popular social issues. Broadcasters operate based on structured daily and weekly broadcast plans through program outlines and broadcast scripts. Two-way interaction between announcers and listeners—via live broadcasts and social media—is key to building emotional closeness and listener loyalty. Furthermore, strong coordination between broadcasters, production teams, and technicians ensures smooth broadcasting, while regular evaluations are conducted to assess the effectiveness of strategies and improve performance. This study concludes that a well-planned, communicative, and responsive communication strategy is a vital factor in DIS FM's success in maintaining its relevance among young listeners in Tebing Tinggi.

Keywords: *Communication Strategy, Radio Announcer, Local Media, Youth Generation, DIS FM Tebing Tinggi*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan besar dalam pola konsumsi media masyarakat, khususnya di kalangan kaum muda. Saat ini, media digital seperti podcast, Youtube, dan platform streaming musik menjadi pilihan utama generasi muda dalam mencari hiburan dan informasi. Kondisi ini menyebabkan media konvensional seperti radio mengalami penurunan jumlah pendengar, terutama dari segmen usia muda. (Julina, 2020)

Namun demikian, radio masih memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang apabila mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi audiensnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan strategi komunikasi yang tepat oleh para penyiar radio. Penyiar memiliki peran penting sebagai penghubung antara media dan pendengar, sehingga gaya komunikasi, pemilihan bahasa, topik siaran, serta cara berinteraksi dengan audiens menjadi faktor penentu dalam menarik perhatian pendengar.

Radio DIS FM yang merupakan salah satu stasiun radio lokal di Kota Tebing Tinggi, menghadapi tantangan serupa. Untuk mempertahankan eksistensinya di tengah derasnya arus digitalisasi media, DIS FM perlu merancang strategi komunikasi yang mampu menarik minat kaum muda agar tetap menjadi bagian dari audiensnya. Penyiar DIS FM dituntut untuk mampu membangun kedekatan dengan pendengar, menghadirkan konten yang relevan, dan menciptakan suasana siaran yang interaktif serta menyenangkan. (Ziaulhaq et al. 2023.)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh penyiar radio DIS FM Tebing Tinggi dalam upaya meningkatkan minat pendengar dari kalangan kaum muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pendekatan-pendekatan komunikasi yang efektif dalam konteks media lokal, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik komunikasi penyiaran yang lebih adaptif terhadap dinamika audiens muda.

Teknologi informasi telah mengalami kemajuan pesat dalam hal penyebaran informasi, memungkinkan transmisi yang melampaui batas ruang dan waktu. Sejarah mencatat bahwa media massa, termasuk radio, pada akhirnya mencapai puncak perkembangannya sebagai institusi penting dalam masyarakat modern. Media massa berhasil mengukir dirinya sebagai platform publik yang berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. (Irene, 2021) Menumbuhkan dinamika. Bagi masyarakat yang kesulitan atau tidak tertarik membaca, radio berfungsi sebagai sumber informasi alternatif. Namun, dengan adanya teknologi komunikasi modern seperti internet, informasi dapat diakses secara lebih luas dan tanpa batasan waktu serta ruang.

Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan harapan menerima umpan balik. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan dan keinginan dari pelakunya. Inti dari komunikasi adalah pertukaran pernyataan antar manusia. (Irene, 2021). Yang disampaikan dalam komunikasi adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa sebagai alat penyampaian. Melalui proses komunikasi, seseorang dapat mengenal, memahami, dan menerima orang lain. Dengan kata lain, komunikasi memungkinkan kita untuk mengetahui dan membangun hubungan dengan orang lain, termasuk dengan seorang penyiar radio. Seorang penyiar radio selalu berinteraksi dengan pendengar dan memerlukan komunikasi yang efektif untuk menciptakan kenyamanan bagi pendengarnya. (Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, n.d.)

Penyiar adalah individu yang membawakan acara di radio. Seorang penyiar harus memiliki cara berbicara yang menarik dan baik. Pendengar akan lebih tertarik pada program siaran radio jika penyiar yang menyampaikannya memiliki gaya komunikasi yang unik dan menarik, sehingga menciptakan kenyamanan bagi pendengar. Kenyamanan pendengar menjadi prioritas utama bagi penyiar, karena ketika pendengar merasa nyaman dan tertarik, pesan yang

disampaikan akan mendapatkan umpan balik. Seperti yang kita ketahui, salah satu fungsi radio adalah menyampaikan informasi kepada publik. (Ningrum, Fatmasari. Sukses Menjadi Penyiar Radio. (Asmawati, 2019)

Radio sebagai media komunikasi memiliki peranan sebagai berikut. Pertama, menyediakan informasi. Informasi adalah segala hal yang bertujuan untuk memberitahukan kepada publik mengenai berbagai aspek seperti ekonomi, politik, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Kedua, hiburan. Radio berfungsi sebagai sarana hiburan melalui berbagai program, seperti musik dan kebudayaan. Ketiga, edukasi. Radio dapat memberikan edukasi dengan menyajikan informasi yang menambah pengetahuan bagi pendengarnya. (Ulyya Afifiyah, 2019)

Di tengah pesatnya perkembangan media komunikasi, radio semakin lama semakin terlupakan dan ketinggalan dibandingkan dengan kemajuan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi siaran radio untuk melakukan inovasi-inovasi baru yang dapat menarik perhatian pendengar agar tetap relevan dan eksis di masyarakat. Siaran radio perlu memiliki strategi menarik dan program-program yang sesuai dengan minat pendengar untuk menambah nilai dan menarik perhatian masyarakat. Dengan berkembangnya segmentasi dalam siaran radio, persaingan semakin ketat, baik antara radio swasta maupun radio milik negara. Saat ini, banyak kompetitor yang menjadi tantangan bagi DIS FM Tebing Tinggi, terutama karena masyarakat kini tidak hanya mengandalkan radio sebagai media komunikasi. Mereka juga menggunakan berbagai media massa lainnya, seperti televisi, media online, majalah, dan lain-lain. (Anggi Aswan Prinaldi. (2017).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Lexy J. Moleong, 2012).

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan atau memaparkan fenomena-fenomena yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. (Bogdan dan Biklen, 1982)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, strategi komunikasi DIS FM bersifat menyeluruh dan adaptif. Perpaduan antara pendekatan humanis, kekuatan lokal, serta adaptasi teknologi menjadikan DIS FM bukan sekadar media penyiaran, tetapi juga ruang dialog, hiburan, dan edukasi yang hidup di tengah-tengah masyarakat Tebing Tinggi. (Nasution & Madya, 2024)

Minimnya media ini berdampak pada rendahnya jangkauan informasi kepada masyarakat, lambatnya penyebaran pesan-pesan moderasi, dan terbatasnya dokumentasi kegiatan keagamaan yang dapat dijadikan rujukan atau bahan evaluasi. Selain itu, keterbatasan ini juga memengaruhi citra kelembagaan KUA, yang seharusnya tampil sebagai institusi pelayanan keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan umat masa kini.

Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian dari pemerintah daerah maupun Kementerian Agama dalam penguatan sarana komunikasi KUA secara menyeluruh. Penyediaan media yang layak dan strategis bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari upaya sistemik dalam membangun pelayanan publik keagamaan yang responsif, inklusif, dan relevan dengan era digital serta realitas masyarakat yang terus berkembang. (Pribadi, 2025)

Salah satu tujuan utama strategi komunikasi adalah penyebarluasan informasi kepada masyarakat atau kepada audiensi sebagai sasaran dalam menarik minat pendengar dan memberikan informasi yang spesifik. Dalam hal ini, Radio DIS FM Tebing Tinggi berupaya memberikan gambaran mengenai kapasitas dan kualitas informasi yang dapat diberikan kepada pendengar. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuan tersebut, Radio DIS FM Tebing Tinggi terlibat dalam pengelolaan media sosial untuk mendukung dan mempermudah penyebaran informasi yang dimiliki. Radio DIS FM Tebing Tinggi memiliki media sosial, seperti Facebook, Instagram, dan website khusus.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa Radio DIS FM Tebing Tinggi telah menyadari betapa pentingnya peranan media sosial dalam keberlangsungan tiap program bagi pendengarnya. Melalui pengoptimalan media sosial yang telah dilakukan oleh Radio DIS FM Tebing Tinggi maka kapasitas serta kualitas informasi untuk beberapa program yang diselenggarakan akan menjadi lebih mudah untuk diterima dan diakses oleh pendengarnya. (Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, 2022)

Dalam praktik penyiaran radio di Radio DIS FM Tebing Tinggi, gaya komunikasi penyiar merupakan salah satu unsur penting yang menjadi perhatian manajemen dalam membangun daya tarik siaran terhadap pendengarnya. Salah satu bentuk strategi komunikasi yang diterapkan oleh DIS FM adalah dengan menyesuaikan gaya komunikasi penyiar dengan karakter program yang ditayangkan. Penyesuaian ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui pertimbangan matang berdasarkan segmentasi pendengar, jenis konten siaran, waktu siaran, serta tujuan dari masing-masing program. Dengan demikian, setiap program memiliki pendekatan komunikasi yang khas, yang tidak hanya mencerminkan isi siaran, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan audiens, terutama dari kalangan muda yang menjadi salah satu fokus utama. (Nuriah & Prihatini, 2022)

Penyiar DIS FM didorong untuk mampu berkomunikasi secara fleksibel, namun tetap konsisten dengan karakter siaran yang dibawakan. Gaya komunikasi ini mencakup penggunaan bahasa, intonasi suara, ekspresi emosional, serta cara menyapa dan berinteraksi dengan pendengar. Dalam program yang bernuansa hiburan, seperti siaran musik dan interaksi ringan, penyiar umumnya menggunakan gaya komunikasi yang santai, hangat, dan penuh semangat. Nada suara yang digunakan cenderung naik-turun dan ekspresif, menciptakan suasana yang menyenangkan dan bersahabat. Sebaliknya, dalam program yang mengandung unsur motivasi, edukasi, atau diskusi serius, penyiar menyampaikan pesan dengan gaya yang lebih tenang, sopan, dan reflektif. Gaya ini dipilih agar pesan yang mengandung nilai atau edukasi dapat diterima dengan lebih baik oleh pendengar, tanpa kehilangan unsur keterhubungan personal. (Agama Islam Kecamatan Besitang, 2022)

Pemilihan bahasa juga menjadi bagian penting dalam penerapan gaya komunikasi tersebut. Penyiar DIS FM cenderung menggunakan bahasa yang sesuai dengan target pendengar. Untuk segmen remaja dan dewasa muda, bahasa yang digunakan lebih akrab, kasual, bahkan kadang diselingi istilah kekinian atau bahasa gaul yang sedang tren. Namun, penggunaan bahasa tersebut tetap dikontrol agar tidak menyalahi norma atau etika komunikasi publik. Sementara itu, untuk program yang bersifat umum atau bersentuhan dengan lembaga resmi, penyiar tetap menjaga formalitas dan kehati-hatian dalam penggunaan bahasa. (Dakwah et al., 2022)

DIS FM juga memiliki kebijakan tidak tertulis dalam menempatkan penyiar pada program-program tertentu berdasarkan karakter personal penyiar itu sendiri. Misalnya, penyiar yang memiliki karakter humoris dan ekspresif biasanya membawakan program-program yang lebih dinamis, seperti kuis interaktif, bincang ringan, atau program musik. Sebaliknya, penyiar yang dikenal tenang dan komunikatif secara emosional lebih sering ditugaskan untuk membawakan program-program motivasi atau curhat pendengar. Pemilihan ini bertujuan agar

karakter penyiar mampu menyatu secara alami dengan karakter program, sehingga tidak terkesan dibuat-buat atau tidak selaras dengan isi siaran.

Lebih dari itu, gaya komunikasi juga terlihat dari kemampuan penyiar dalam mengatur tempo bicara, memberi jeda, dan membangun suasana melalui vokal. Dalam siaran yang bersifat ceria, tempo bicara dibuat lebih cepat dan penuh energi. Sementara dalam siaran yang lebih menyentuh, tempo cenderung lambat dan penuh penekanan emosional. Hal ini menandakan bahwa penyiar di DIS FM tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk suasana batin pendengar melalui cara mereka berbicara.

Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana penyiar membangun interaksi dengan pendengar. Interaksi ini disesuaikan dengan gaya masing-masing program. Dalam program hiburan, interaksi dibangun melalui candaan ringan, sapaan akrab, atau tanggapan lucu terhadap pesan pendengar. Sebaliknya, dalam program motivasi atau edukatif, penyiar memberikan respon yang empatik, penuh perhatian, dan mampu menjadi "teman bicara" yang bisa diandalkan. Pendekatan ini membuat pendengar merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga meningkatkan loyalitas mereka terhadap program dan terhadap radio DIS FM secara keseluruhan.

Dengan strategi penyesuaian gaya komunikasi ini, DIS FM Tebing Tinggi berhasil membangun program-program yang tidak hanya informatif dan menghibur, tetapi juga terasa dekat dan relevan dengan kehidupan pendengar, terutama generasi muda. Strategi ini sekaligus menjadi bukti bahwa komunikasi di dunia penyiaran bukan sekadar menyampaikan informasi, melainkan tentang membentuk relasi emosional yang berkelanjutan antara penyiar dan audiens melalui medium suara.

Dalam pelaksanaan siaran radio, evaluasi merupakan tahapan penting untuk mengukur efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan. Radio DIS FM Tebing Tinggi secara rutin melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan strategi penyiarannya guna memastikan bahwa setiap program yang disajikan mampu mencapai tujuan utama, yaitu menarik minat pendengar dan mempertahankan loyalitas audiens, khususnya dari kalangan muda. Evaluasi ini tidak hanya menitikberatkan pada konten yang disiarkan, tetapi juga pada performa penyiar, respons pendengar, serta kesesuaian program dengan tren dan kebutuhan masyarakat.

Proses evaluasi di DIS FM dilakukan melalui beberapa mekanisme yang terstruktur. Pertama, setelah siaran berlangsung, tim program biasanya melakukan rapat evaluasi mingguan yang melibatkan penyiar, tim produksi, dan teknisi. Dalam rapat ini dibahas berbagai aspek, seperti kelancaran jalannya siaran, tingkat interaksi dengan pendengar, serta kualitas penyampaian penyiar. Setiap penyiar diminta untuk memberikan laporan mengenai tanggapan audiens selama siaran berlangsung, baik yang diterima melalui pesan WhatsApp, telepon, maupun media sosial. Masukan tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana program berhasil memenuhi ekspektasi pendengar.

Selain evaluasi internal, DIS FM juga memperhatikan feedback eksternal dari pendengar. Respons pendengar yang masuk, seperti permintaan lagu, komentar di media sosial, maupun partisipasi dalam kuis atau segmen interaktif, dijadikan indikator tingkat keterlibatan audiens. Apabila interaksi pendengar menurun, tim program akan melakukan penyesuaian, baik dengan mengubah tema siaran, mengembangkan konten yang lebih relevan, atau memperbaiki gaya komunikasi penyiar. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi sarana untuk mengidentifikasi kekurangan, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang inovasi program di masa mendatang.

Evaluasi juga dilakukan terhadap kualitas komunikasi penyiar, yang meliputi intonasi suara, penguasaan materi, penggunaan bahasa, serta kemampuan membangun kedekatan dengan pendengar. Penyiar yang dinilai kurang mampu menjaga dinamika siaran akan diberikan arahan, pelatihan, atau pendampingan agar performanya meningkat. Pihak manajemen DIS FM memandang bahwa penyiar adalah "wajah" dari radio, sehingga gaya

komunikasi mereka harus terus disesuaikan dengan perkembangan tren komunikasi anak muda tanpa kehilangan identitas radio itu sendiri.

Lebih lanjut, evaluasi juga mencakup pengukuran efektivitas strategi promosi yang dilakukan melalui media sosial atau kerja sama dengan komunitas lokal. Radio DIS FM memantau sejauh mana strategi penyiaran berhasil membangun citra positif dan kedekatan dengan pendengar. Misalnya, jika promosi program tertentu tidak mendapatkan respons yang diharapkan, tim program akan mengevaluasi konten promosinya, cara penyampaian penyiar di udara, maupun jadwal tayang program tersebut.

Dari perspektif manajemen media, evaluasi ini menjadi sarana untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan dinamika kebutuhan audiens. Hal ini sejalan dengan prinsip *uses and gratification*, di mana pendengar menjadi pusat perhatian, dan konten yang disajikan harus mampu memberikan kepuasan bagi mereka. Evaluasi yang dilakukan oleh DIS FM menunjukkan bahwa keberhasilan siaran radio bukanlah hasil dari improvisasi semata, melainkan dari proses komunikasi yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikaji secara berkesinambungan.

Evaluasi juga menyentuh kesesuaian antara konsep program yang dirancang dan realisasi di udara. Contohnya, sebuah program yang dirancang sebagai ruang curhat remaja idealnya memberi porsi waktu cukup bagi pendengar untuk berbagi cerita. Jika dalam praktiknya segmen curhat hanya berlangsung singkat karena terlalu banyak sisipan iklan atau lagu panjang, maka strategi awal dianggap belum terimplementasi sepenuhnya. Di sinilah tim program meninjau ulang durasi segmen, distribusi konten musik, serta arahan bagi penyiar agar lebih terampil mengelola waktu interaksi tanpa mengorbankan struktur siaran. (Novia, D. H., & Simbolon, B. R. (2019).

Pada tingkat strategis, DIS FM memanfaatkan hasil evaluasi untuk memutuskan apakah sebuah program dipertahankan, dimodifikasi, direstrukturisasi, atau dihentikan. Program dengan tingkat partisipasi tinggi namun membutuhkan peningkatan kualitas penyampaian dapat diberi pelatihan tambahan bagi penyiar. Program dengan interaksi rendah dievaluasi ulang temanya: apakah tidak relevan dengan kehidupan anak muda Tebing Tinggi, kurang promosi di media sosial, atau gaya komunikasinya terlalu formal. Keputusan ini biasanya dibahas dalam rapat bulanan yang melibatkan kepala program, produser, perwakilan penyiar, dan bagian pemasaran karena keberlanjutan program juga terkait sponsor dan dukungan komunitas.

Secara keseluruhan, evaluasi pelaksanaan strategi penyiar di Radio DIS FM Tebing Tinggi menunjukkan bahwa keberhasilan menarik dan mempertahankan pendengar bukan hasil satu kali terobosan, melainkan produk dari proses evaluatif yang terus-menerus. Melalui kombinasi peninjauan rekaman siaran, analisis partisipasi audiens, survei persepsi, koordinasi teknis, dan penyesuaian program berbasis temuan lapangan, DIS FM mampu menjaga kedekatan dengan pendengarnya terutama generasi muda seraya meningkatkan profesionalisme internal lembaga penyiaran itu sendiri.

Dengan adanya evaluasi pelaksanaan strategi penyiaran ini, Radio DIS FM Tebing Tinggi mampu menjaga kualitas siaran agar tetap relevan, kompetitif, dan diminati oleh pendengar. Evaluasi juga membantu radio dalam menemukan inovasi baru, memperkuat karakter penyiar, dan merancang konten yang lebih segar sesuai dengan tren serta gaya hidup generasi muda. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa evaluasi merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga eksistensi media radio di tengah perkembangan media digital yang semakin kompetitif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Radio DIS FM Tebing Tinggi

dalam menarik minat pendengar, khususnya kalangan muda, dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, adaptif, dan berbasis kebutuhan audiens. DIS FM tidak hanya menempatkan siaran radio sebagai sarana penyampaian informasi satu arah, melainkan sebagai ruang dialog interaktif yang hidup, menyenangkan, dan relevan dengan dinamika anak muda masa kini.

Radio DIS FM memanfaatkan gaya komunikasi penyiar yang energik, akrab, dan personal dalam membangun kedekatan emosional dengan pendengarnya. Bahasa yang digunakan bersifat santai, komunikatif, dan kontekstual, sesuai dengan karakter generasi muda yang menginginkan media yang tidak hanya informatif, tetapi juga menghibur dan representatif terhadap gaya hidup mereka. Selain itu, program-program yang disusun memiliki tema yang dekat dengan keseharian remaja dan mahasiswa mulai dari musik populer, isu sosial ringan, hingga ruang curhat dan motivasi diri.

Dari sisi teknis dan manajerial, strategi komunikasi ini didukung oleh perencanaan konten harian dan mingguan yang matang, naskah siaran yang fleksibel namun terarah, serta koordinasi yang baik antara penyiar, tim produksi, dan teknisi. Evaluasi berkala yang dilakukan melalui analisis partisipasi pendengar, aircheck, dan survei online menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas siaran serta kesesuaian program dengan ekspektasi audiens muda. Terlebih, DIS FM juga mengintegrasikan kekuatan media sosial sebagai perluasan jangkauan komunikasi, menjadikan interaksi lebih dinamis, dan memperkuat eksistensi radio di ranah digital yang digandrungi anak muda.

Dengan menggabungkan unsur-unsur komunikasi yang informatif, partisipatif, edukatif, sekaligus menghibur, strategi komunikasi Radio DIS FM Tebing Tinggi terbukti mampu membentuk hubungan yang positif dan loyalitas audiens muda. Strategi ini menunjukkan bahwa media lokal seperti radio tetap memiliki peran penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, asalkan mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi media generasi muda.

REFERENSI

- Anggi Aswan Prinaldi. (2017). Strategi Radio Pemerintah Daerah Kuantan Singingi Dalam Menarik Minat Pendengar. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Agama Islam Kecamatan Besitang, P. (2022). PELAKSANAAN BIMBINGAN PENYULUH AGAMA ISLAM KEPADA MASYARAKAT DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA AGAMA DI KABUPATEN LANGKAT Wahyu Ziaulhaq. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas*, 01(01). <https://doi.org/10.47233/jpmda.v1i1.475>
- Asmawati. (2019). 1183-Article Text-3330-2-10-20230719. *Stit Iqra' Kapuas Hulu*.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dakwah, J., Komunikasi, D., Kohar, W., Aqil, M., & Folandra, D. (2022). *Kompetensi Penyuluh Agama di Kabupaten Solok Sumatera Barat*. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v5i1.3859>
- Hanna Ovino. (2020). 1370-3855-1-SM. *Universitas Dharmawangsa*.
- Iqbal, M., Rafiq, M., Habibi, A., Syekh, R., Hasan, A., & Addary, A. (2024). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kabupaten Mandailing Natal 1*. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol>
- Irene. (2021). *Manajemen Media Masa*. Scopindo Media
- J.Lexy Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). Rineka Cipta.
- Julina, W. (2020). *Halaman 144-161-144-Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*. 3 No. 2., 144–161.

- Kusnandar, N. (2021). KOMUNIKASI DAKWAH PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 217. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2393>
- Nasution, M. L., & Madya, E. B. (2024). *Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Menurunkan Jumlah Wanita Tunasusila*. 14.
- Novia, D. H., & Simbolon, B. R. (2019). Strategi Komunikasi Penyiar Radio Sla Fm 105.6 Mhz Takengon Kabupaten Aceh Tengah Dalam Meningkatkan Minat Pendengar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–13. <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/236>
- Nuriah, R., & Prihatini, R. L. (2022). Strategi Komunikasi Penyuluh Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(2), 121–146. <https://doi.org/10.15408/jpa.v9i2.26800>
- Pembangunan Masyarakat, J., Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo Nurkholis, D., Syafi, A., Agama Kabupaten Bantul, K., Cokroaminoto Yogyakarta, U., & Koresponden, P. (2020). *JURNAL NUANSA AKADEMIK Peran Penyuluh Agama dalam Program* (Vol. 5, Issue 1).
- Pribadi, I. (2025). *Januari 2025 Imam & Makmur; Peranan Penyuluh Agama Islam terhadap Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama*. 26(1).
- Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, M. (n.d.). *PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI: Vol. II* (Issue 2).
- Ramadhan Nur Hakiki Abdi Fauji Hadiono, M. (2022). *PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH DI KECAMATAN GAMBIRAN KABUPATEN BANYUWANGI: Vol. II* (Issue 2).
- Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, P., IAIN Bone, D., & Aspila, A. (2022). EKSISTENSI PENYULUH AGAMA SEBAGAI AGEN MODERASI BERAGAMA DI ERA KEMAJEMUKAN MASYARAKAT INDONESIA. In *Jurnal La Tenriruwa* (Vol. 104).
- Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, P., IAIN Bone, D. P., Suhra, S., Qamariah, S., Saenal, A., Agama Islam Negeri Bone, I., & Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo, D. (2023). PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KARAKTER TOLERANSI PADA MASYARAKAT. *Jurnal La Tenriruwa*, 2.
- Ulyya Afifiyah. (2019). Strategi Komunikasi Penyiar Radio Dakwah Islam Semarang Dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar. Institut Agama Islam Menegeri Salatiga.
- Ziaulhaq, W., Agama, P., & Kecamatan Besitang, I. (n.d.). Pelaksanaan Bimbingan Penyuluh Agama Islam Kepada Masyarakat Dengan Menggunakan Bahasa Agama di Kabupaten Langkat. In *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst>